

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar belakang**

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup bersama dalam masyarakat. Seseorang membutuhkan orang lain untuk menemani dan menjalani hidup bersama. Manusia tidak bisa hidup secara mandiri tanpa bantuan manusia lainnya, maka timbullah pergaulan antara satu orang dengan orang yang lainnya atau antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Namun pergaulan perlu diatur baik berdasarkan norma agama maupun norma hukum agar tidak sampai pada pergaulan bebas.

Berbicara tentang pergaulan bebas, tidak lepas dari kehidupan remaja. Masa remaja adalah masa dimana seorang anak mencari jati dirinya, mereka dapat melakukan hal-hal yang tidak wajar. Hal ini sangat miris melihat mereka masih sangat muda serta perjalanan mereka masih panjang namun mereka sudah melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan. Pendidikan berperan penting dalam hal ini. Salah satu tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan adalah membina dan mendidik anak-anak bangsa memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mewujudkan hal tersebut, peran Guru BK diperlukan untuk memberi arahan kepada siswa. Guru BK dapat membantu siswa mencari dan menetapkan pilihan. Siswa dibimbing mengambil keputusan yang menyangkut kehidupan pribadi sampai kehidupan sosialnya. Sebaiknya Guru BK memiliki rancangan khusus dan diberikan secara terus menerus untuk membina

remaja menuju kedewasaan yang lebih tertata sehingga menurunkan kemungkinan adanya

pergaulan bebas.

Pergaulan bebas merupakan suatu perilaku patologis (penyakit masyarakat) karena disebabkan oleh beberapa faktor sehingga menjadi perbuatan yang menyimpang. Beberapa bentuk pergaulan bebas yang umumnya sering ditemui di lingkungan masyarakat khususnya pada remaja adalah pacaran, narkoba, minuman keras, *bullying* serta perkelahian atau tawuran.

Abidah (2018:2), mengatakan bahwa saat ini pacaran merupakan fenomena tersendiri di kalangan remaja, serta menjadi salah satu penumbuh rasa percaya diri untuk beberapa anak remaja. Pacaran bahkan sudah menjadi trend yang digemari oleh sebagian remaja, padahal pacaran di usia remaja rentan menimbulkan hal negatif yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar serta masa depan (Lesteri, 2015:17). Terdapat rumor yang tak biasa di kalangan remaja mengenai pacaran, yaitu jika seorang remaja belum pernah pacaran maka mereka akan dikatakan tidak keren (kuno) bahkan sampai pada Tindakan *Bullying* (Indri dkk, 2019:62-65).

Andrew Mellor menjelaskan bahwa *Bullying* adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan ia takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya. *Bullying* sendiri dapat berdampak besar khususnya pada psikologi remaja (dalam Sulisrudatin, N 2015:60).

Bentuk pergaulan bebas selanjutnya adalah Narkoba. Penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda saat ini kian meningkat. Karakter remaja yang selalu ingin tahu merupakan salah satu penyebab utama mereka mengonsumsi

barang haram tersebut. Dimulai dari rasa penasaran, kemudian moncoba dan akhirnya ketagihan. Sebagaimana pernyataan Badan Narkotika Provinsi (BNP) Aceh dalam Sofia Rahmah (2020): Semua istilah baik Napza maupun Narkoba mengacu pada sekelompok zat yang umumnya mempunyai resiko kecanduan bagi pemakainya jika disalahgunakan. Apabila zat tersebut masuk kedalam tubuh, bisa mempengaruhi terutama system saraf pusat atau otak.

Selain penyalahgunaan narkoba, minuman keras juga menjadi hal yang kerap kali disalahgunakan oleh remaja Indonesia saat ini. Fenomena penyalahgunaan minuman keras, merupakan permasalahan yang serius dan menimbulkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun. Dari data kepolisian di Sulawesi Tenggara, tercatat lebih dari 40 kematian akibat keracunan minuman keras. Dampak lainnya yang sering ditimbulkan dari minuman keras adalah kasus kriminal terutama perkelahian remaja. Akibat dari perkelahian remaja ini dapat mengakibatkan jatuhnya korban, bukan hanya korban individual melainkan juga golongan-golongan dalam masyarakat (Mukrimin Jamaluddin dan Juhaepa 2018).

Permasalahan pergaulan bebas sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini, belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap lagi sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan tersebut merupakan tindakan yang melanggar norma dan merugikan generasi muda bangsa. Disinilah peranan guru bimbingan dan konseling sangat diharapkan memperbaiki perilaku negatif tersebut.

Mengingat luasnya tujuan bimbingan dan konseling bagi para siswa, tidak dapat dibantah bahwa guru memiliki peranan yang amat besar dibidang bimbingan dan konseling. Secara garis besarnya peran guru termasuk guru bimbingan dan konseling adalah mengkoordinir keberhasilan bimbingan dan konseling disamping kegiatan administrasi dan kurikulum (akademik). Artinya, maju mundurnya bimbingan dan konseling di sekolah menjadi tanggung jawab guru dan guru bimbingan dan konseling. Sofyan S. Willis (2010) menjelaskan bahwa kepedulian utama kepala Sekolah sebagai manajemen puncak di Sekolah adalah menyediakan dana, sarana, dan tenaga konselor/BK professional.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat magang di SMP Negeri 6 Palopo, peneliti melihat beberapa siswa melakukan salah satu kenakalan remaja, sehingga peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana upaya guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Palopo dalam menangani masalah pergaulan bebas dikalangan siswa dengan mengangkat judul Upaya Guru Bimbingan Konseling (BK) Mengatasi Pergaulan Bebas Siswa di SMP Negeri 6 Palopo.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka disusun rumusan masalah sebagai:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling di SMP Negeri 6 Palopo?
2. Bagaimana upaya guru Bimbingan Konseling dalam menangani masalah pergaulan bebas di SMP Negeri 6 Palopo?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling di SMP Negeri 6 Palopo.
2. Mendeskripsikan upaya guru Bimbingan Konseling dalam menangani masalah pergaulan bebas di SMP Negeri 6 Palopo.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam program prioritas bimbingan konseling.

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi tentang pentingnya bimbingan dan konseling sekolah dalam mengatasi masalah pergaulan bebas, dengan harapan setiap permasalahan yang berkaitan dengan siswa minimal dapat terbantu dan terselesaikan.
- b. Memberikan khazanah keilmuan dalam penerapan penanganan kasus -kasus siswa secara dini yaitu dengan cara bimbingan konseling, wawancara persoalan siswa yang dihadapi, kemudian mendeteksi kasus secara lebih tepat sesuai tahapan yang akan dicapai.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan gambaran kepada peneliti sebagai calon guru mengenai upaya-upaya dalam mengatasi masalah pergaulan bebas sehingga dapat dijadikan acuan untuk pengembangan ide-ide di masa mendatang.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi serta masukan kepada guru bimbingan dan konseling sekolah mengenai program apa saja yang penting untuk menangani kasus pergaulan bebas.

c. Bagi siswa

Dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai bahaya dan dampak negatif dari pergaulan bebas.

d. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah dalam pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya bimbingan konseling bagi siswa, terutama bagi mereka yang mengalami masalah dengan perilakunya terkait dengan pergaulan bebas.

### **1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Ruang lingkup dan batasan dalam penelitian ini adalah berfokus pada apa saja bentuk-bentuk pergaulan bebas yang terjadi di lokasi penelitian serta bagaimana upaya guru BK dalam mengatasi pergaulan bebas tersebut.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, ruang lingkup dan batasan penelitian serta sistematika penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis mengemukakan metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, memaparkan hasil-hasil dari tahapan penelitian dan pembahasan hasil penelitian

e. BAB V PENUTUP

Bagian penutup berisi tentang kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Bimbingan Konseling**

Bimbingan Konseling merupakan proses interaksi antara konselor dan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya ataupun memecahkan permasalahan yang dialaminya.

Bimbingan merupakan bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.

Prayitno (2017), mengemukakan bahwa proses bimbingan merupakan usaha yang sadar yang dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi dalam bidang bimbingan maupun konseling yang diberikan kepada personal maupun komunal dalam rangka mengembangkan kemampuan individu secara mandiri agar individu dapat memahami dirinya sendiri.

Crow & Crow dalam Sutirna (2013), Bantuan yang diberikan dalam bimbingan dari seorang konselor (guru/ahli) kepada individu secara langsung mengarahkan tentang kehidupan, membangun keputusan dan beban karir. Baidil Bukhori (2014:10), Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang

dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami masalah  
agar

individu dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Tika Evi (2020:3) menjelaskan bahwa konseling adalah hubungan antara dua orang yaitu konselor dengan klien, yang bertujuan untuk memberi bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien. Berdnad & Fullmer (2011), Konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan- kebutuhan, motivasi dan potensi-potensi yang unik dari individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut.

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan agar manusia dapat memahami dirinya sendiri, mengambil keputusan, memahami potensi yang dimilikinya mengetahui cara mengembangkan potensi yang dimilikinya itu serta slalu bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambilnya (Tika Evi, 2020:4).

### **2.1.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Tujuan merupakan pernyataan yang menggambarkan hasil yang diharapkan, atau sesuatu yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan yang diprogramkan. Tujuan bimbingan dan konseling merupakan pernyataan yang menggambarkan kualitas perilaku atau pribadi siswa yang diharapkan berkembang melalui berbagai strategi layanan kegiatan yang diprogramkan.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk (1) membantu siswa mengembangkan pemahaman diri, sesuai dengan kecakapan, minat, hasil

belajar dan kesempatan yang ada, (2) membantu siswa menjalani proses sosialisasi dan personalisasi nilai-nilai dan mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan dan keadaan orang lain, (3) membantu siswa mengembangkan motif intrinsik dalam belajar sehingga tercapai tujuan pengajaran yang bermakna, (4) menumbuhkan dorongan untuk mengarahkan diri, memecahkan masalah, menentukan pilihan dan keputusan, melibatkan diri dalam proses pendidikan, (5) membantu siswa mengembangkan sikap dan nilai yang mengarah kepada pembentukan keutuhan pribadi, (6) membantu siswa dalam memahami perilaku orang lain, (7) membantu siswa memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri terhadap masyarakat (Rochman Natawidjaja dalam Syafaruddin,2018).

Tujuan lain dari bimbingan Konseling yaitu:(1) Membantu setiap Individu dalam mengembangkan diri secara optimal dan sesuai dengan tahap perkembangan, (2) Mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam studi, (3) Dapat menyesuaikan diri sesuai dengan tuntutan positif dari lingkungan tempat tinggalnya (Tika Evi, 2020:5).

Dalam hal ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Dewa Ketut Sukardi (2008) menjelaskan bahwasanya: Tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan konseling adalah mengatasi masalah yang dialami anak dalam perkembangannya, sekaligus memaksimalkan tugas perkembangan anak sehingga mampu memecahkan segala masalah yang dihadapi dan menjadi dewasa yang seutuhnya.

### **2.1.3 Peran Guru Bimbingan Konseling (BK)**

Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik, tidak terkecuali peserta didik tuna netra yang secara fisik memiliki keterbatasan. Ulifa Rahma (2010), Secara praktis peran guru bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan dalam rangka pengembangan karir atau kreativitas siswa.

Guru bimbingan konseling bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup. Seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu (Dewa Ketut Sukardi, 2008).

Guru Bimbingan dan Konseling, atau konselor merupakan profesi yang sedang berkembang di negara Indonesia, baik dalam konteks lingkungan pendidikan dan masyarakat. Kehadiran guru Bimbingan dan Konseling, atau konselor akan memberikan warna kehidupan yang lebih baik kepada setiap individu yang memanfaatkan layanan ini dalam menjalani kehidupannya sebagai

mahluk Allah dan tugas kemanusiaannya. Dalam proses konseling, keberadaan konselor berperan mempertahankan tiga kondisi inti (*core condition*), yang menghadirkan iklim kondusif untuk mendorong terjadinya perubahan terapeutik dan perkembangan konseling. Dalam menjalankan peran tersebut konselor menunjukkan:

1. Sikap yang selaras dan keaslian (*congruence or genuineness*), yaitu setiap konselor tidak boleh berpura-pura dalam menjalani setiap proses dalam layanan bimbingan dan konseling. Tampilan wajah, tingkah laku, penyambutan dan kehangatan yang dibangun oleh konselor harus benar-benar mencerminkan gaya yang tidak berpura-pura.
2. Penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard and acceptance*), yaitu seorang konselor tidak dibenarkan dalam memilih-milih klien yang akan diberikan layanan konseling dan klien yang tidak akan diberikan layanan konseling. Bimbingan dan konseling diperuntukkan kepada semua individu yang normal tanpa terkecuali. Konsep ini lahir dari istilah yang sering disampaikan oleh para ahli "*counseling for all*" yang artinya konseling untuk semua.
3. Pemahaman empati yang tepat (*accurate empathic understanding*), yaitu dalam proses konseling empati merupakan salah satu cara konselor dalam memahami kondisi klien yang sesungguhnya. Dalam menampilkan empati yang diberikan oleh konselor diharapkan empati yang sesuai dengan perasaan yang sedang dialami klien (Gantina Komalasari, et al 2011).

Selain itu menurut Robert (2011) bahwa Peran konselor adalah fasilitator dan reflektor. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain.

Agar peran ini dapat dipertahankan dan tujuan konseling dapat dicapai, maka konselor perlu menciptakan iklim atau kondisi yang mampu menumbuhkan hubungan konseling. Kondisi konseling ini suatu keharusan dan cukup memadai untuk pertumbuhan (latipun, 2015).

#### **2.1.4 Pengertian Pergaulan Bebas**

Istilah pergaulan bebas muncul seiring perkembangan ilmu dan teknologi dalam peradaban umat manusia. Namun, perlu kita ketahui bahwa perkembangan tidak selamanya membawa pada kemajuan. Perkembangan juga dapat mengakibatkan dampak negative salah satunya yaitu pergaulan bebas. Pergaulan bebas bukanlah hal yang asing lagi dalam kehidupan masyarakat. Artinya ketika masyarakat mendengar kata pergaulan bebas maka pemikirannya mengarah pada perilaku yang bertentangan dengan hukum, terutama hukum agama.

Rinda Sari (2020) menjelaskan bahwa pergaulan bebas merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh manusia dan perilaku tersebut melanggar norma dan aturan yang berlaku. Pergaulan bebas dalam pemahaman keseharian identik dengan perilaku yang dapat merusak tatanan nilai dalam masyarakat. Pergaulan bebas seringkali dikaitkan dengan kalangan remaja saat ini dengan berkembangnya kemajuan zaman.

Pergaulan bebas dalam pemahaman keseharian identik dengan perilaku yang dapat merusak tatanan nilai dalam masyarakat. Kartono dalam A. Dwi Safitri Lukman (2020), Bahwa pergaulan bebas merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, akibatnya mengembangkan perilaku yang menyimpang. Dapat diperkirakan setiap harinya lebih dari 2 juta remaja di negara kita telah mempergunakan rokok maupun narkoba.

Pergaulan bebas adalah tindakan yang dapat merusak akhlak pada diri seseorang. Pelaku pergaulan bebas berinteraksi dengan orang lain tanpa mengikatkan diri pada aturan-aturan baik undang-undang maupun hukum Agama serta adat kebiasaan. Demran (2015), Pergaulan bebas bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga dengan itu dapat merusak citra pribadi ataupun lingkungan dimana peristiwa tersebut terjadi.

### **2.1.5 Bentuk-bentuk Pergaulan Bebas**

Kemerosotan taraf berpikir umat dan keberpalingan mereka dari pemahaman yang benar, sesungguhnya akibat dari dahsyatnya serangan kebudayaan dari barat kepada kebanyakan orang termaksud remaja. Orang-orang barat telah menguasai cara berpikir dan selera mereka. Mereka telah diperdaya dengan rayuan dan bisikan dari barat bahwa merekalah pusat peradaban dunia sehingga model pakaian, music, makanan, minuman dan termaksud pergaulan kebaratla tempat berkiblat generasi muda ini.

Berdasarkan realita saat ini yang terjadi, pergaulan bebas dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Di antaranya sebagai berikut:

### 1) Pacaran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pacar adalah teman dekat dari lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih, biasanya untuk menjadi tunangan dan calon istri. Cinta sebenarnya sulit diungkapkan apalagi didefinisikan, sebab jika didefinisikan maka semakin membatasi ruang lingkungannya. Cinta dapat dirasakan oleh setiap individu, tetapi tidak menjamin masing-masing.

Begitu banyak definisi cinta sehingga masing-masing definisi sulit disintesiskan dalam satu kalimat yang sangat sederhana. Namun, kiranya dapat dipahami bahwa cinta itu merupakan reaksi dan ekspresi emosi yang kompleks, sekomplek kehidupan manusia itu sendiri. Mustofa (2016:49), Survei-survei yang dilakukan terhadap perilaku seksual remaja menunjukkan data bahwa aktivitas remaja dalam berpacaran telah sampai pada tingkat melakukan hubungan seksual.

Pacaran adalah masa pendekatan yang ditandai dengan adanya saling pengenalan pribadi baik kekurangan atau kelebihan masing-masing individu dari kedua lawan jenis. Safitri, (2018) menjelaskan bahwa Banyak sebagian orang tua yang mengatakan bahwa gaya pacaran remaja zaman sekarang sudah tidak sehat dan terlalu berani. Qultum Media (2014) mengemukakan bahwa: Perbuatan pacaran ini dipicu oleh *syahwat* pada manusia yang menumbuhkan dan menggairahkan hubungan antar manusia, sehingga bermacam-macam hubungan yang positif atau negatif yang terjadi di dalam kehidupan. Selalu

terjadi hubungan tarik-menarik antara jiwa dan *syahwat*. Keduanya saling mempengaruhi, saling mendominasi, dan berusaha saling mengalahkan.

Iis Ardianita dan Budi Andayani, (2011:103), Pacaran adalah identik dengan kegiatan seks, sehingga jika seorang pacaran lebih sering diakhiri dengan hubungan seks yang dilakukan atas dasar suka sama suka tanpa adanya paksaan.

Orang-orang bijaksana berkata bahwa dorongan seks itu diibaratkan kuda penarik atau yang dipacu manusia, manusia sebagai penunggangnya haruslah berupaya untuk selalu mengendalikannya, jangan sampai manusia dikendalikan atau ditunggangi kudanya. Jadi, alasan orang berpacaran karena ingin memiliki orang yang dicintainya, bebas melakukan apapun demi mengungkapkan kasih sayangnya kepada lawan jenis masing-masing tanpa ada yang menghalanginya.

## 2) Narkoba

Berbicara masalah pergaulan para remaja yang dipengaruhi oleh unsur barat yang bebas, maka hal tersebut tidak lepas pula dengan pola pergaulan bebas yang identik dengan penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba) yang pecandunya sebahagian besar dari para remaja. Mitra Bimtibnas dalam Muhammad Afdlal (2018), Istilah narkoba pada awalnya yaitu narkotika dan obat-obat terlarang. Pada saat ini narkoba dikenal juga sebagai NAPZA atau Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya.

Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan kedalam

golongan-golongan sebagaimana keputusan menteri kesehatan. Fidrayani dan Utami (2019:41-49), Narkoba sebenarnya merupakan zat yang sangat bermanfaat untuk bidang pengobatan yang berpengaruh pada kinerja tubuh terutama otak.

Seiring dengan kemajuan zaman, maraknya peredaran dan penyalahgunaan narkoba telah mempengaruhi mental pendidikan bagi pelajar saat ini. Hal ini dikarenakan para pelajar memperlihatkan eksistensi dirinya tetapi kerap kali tanpa memperhitungkan akibat dan manfaatnya. Sebenarnya Narkotika dan Psikotropika merupakan obat yang dibutuhkan dalam pelayanan kesehatan, sehingga ketersediaannya perlu dijamin, yang menjadi permasalahan adalah penyalahgunaan dari obat-obatan tersebut (Nurlia, 2019).

Rusman Rasyid (2020:108), Para pelajar dikhawatirkan akan terjerumus dalam lingkaran narkoba baik secara sukarela karena keingintahuan mereka, maupun akibat tekanan dari pihan luar yang rentan muncul akibat pergaulan bebas.

Indonesia termasuk dalam daftar tertinggi negara-negara yang menjadi sasaran peredaran obat-obatan terlarang narkotika yang disejajarkan dengan negara antara lain Jepang, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Hongkong. Peminat dan pecandu narkoba berasal dari mereka yang masih muda, maka tidak jarang kasus narkoba ditemukan dikalangan para remaja dan para mahasiswa.

### 3) Bully

Para remaja yang terindikasi dalam pergaulan bebas memiliki perwatakan yang keras dalam pergaulan, maka tidak jarang dari mereka sering melakukan

perbuatan saling melecehkan antar teman yang dikenal dengan *bully*. Menurut Craight and pepler dalam Afien Murtie (2014), Bahwa *bullying* dikatakan sebagai suatu tindakan negative baik secara verbal maupun fisik yang dilakukan oleh pelaku korbannya dengan menunjukkan sikap permusuhan.

Adapun menurut Wiyani (2012) *Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Kegiatan *bully* ini akan berkelanjutan selama pelaku belum merasa puas atas tindakannya dan berusaha mencari kesalahan korban sebagai bahan pembuliannya.

Dampak psikologis terhadap korban *bullying* yaitu kehilangan nafsu makan, prestasi belajar menurun, tidak bersemangat untuk melakukan kegiatan yang disukai, depresi, gangguan pengendalian diri dan bunuh diri karena secara mental telah terganggu parah akibat sering di-*bully* (Rangga Alamsyah, 2017).

Lahargi Kembaren (2014), Dampak sosial yang ditimbulkan terhadap anak korban *bullying* yaitu, anak menutup diri dari lingkungan sosialnya, tidak percaya diri serta lebih memilih menyendiri dan tidak mau bergabung dengan teman yang lainnya.

#### 4) Minuman Beral-kohol

Pada kehidupan modern, ada kecenderungan sebagian orang mencari kesenangan melalui beraneka ragam cara, diantaranya mabuk-mabukkan. Orang yang suka mabuk tidak tahu urusan hukum ataupun akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya. Mabuk-mabukkan merupakan kebiasaan buruk yang dapat

merusak masa depan umat manusia dan menjadi pintu gerbang munculnya berbagai perilaku keji dan mungkar yang dilakukan manusia.

Akhir-akhir ini memang banyak yang mengonsumsi minuman beralkohol. Sayangnya yang mengonsumsi minuman ini tidak hanya orang dewasa saja, tapi remaja dan anak-anak juga ikut mengonsumsi, tidak banyak tapi jika hal ini diteruskan akan membuat ketergantungan dan menjadi suatu kebiasaan. Minuman beral-kohol bagi wanita hamil akan merusak bayi yang dikandungnya. Orang yang sudah terbiasa mabuk-mabukkan sangat sulit untuk menghentikan perbuatannya. Karena mabuk-mabukkan adalah biangnya segala kejahatan, maka kebiasaan mabuk-mabukkan harus dihentikan.

Setiap orang berkewajiban untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani dari penyakit yang disebabkan minuman beralkohol. Minuman beralkohol itu dapat merusak jasmani seperti perut busung dan dapat merusak mental seperti penyakit ingatan.

##### 5) Perkelahian

Kekerasan sudah dianggap sebagai pemecah masalah yang sangat efektif yang dilakukan oleh para remaja. Hal ini seolah menjadi bukti nyata bahwa seorang yang terpelajar pun leluasa melakukan hal-hal yang bersifat anarkis, premanis, dan rimbanis. Tentu saja perilaku buruk ini tidak hanya merugikan orang yang terlibat dalam perkelahian atau tawuran itu sendiri tetapi juga merugikan orang lain yang tidak terlibat secara langsung. Mochamad Sholiquil Amin, 2015:32 bahwa Perkelahian atau tawuran adalah salah satu bentuk kenakalan remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan

yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan, baik pada dirinya sendiri maupun orang lain yang umumnya dilakukan oleh remaja dibawah 17 tahun.

Iftitah (2017) mengatakan Kenakalan remaja, dalam hal perkelahian, dapat digolongkan ke dalam 2 jenis delikueni yaitu situasional dan sistematis:

- a) Delikueni situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan” mereka untuk berkelahi. Keharusan itu biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat.
- b) Delikueni sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Di sini ada aturan, norma dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggotanya, termasuk berkelahi. Sebagai anggota, tumbuh kebanggaan apabila dapat melakukan apa yang diharapkan oleh kelompoknya. Seperti yang kita ketahui bahwa pada masa remaja seorang remaja akan cenderung membuat sebuah geng yang mana dari pembentukan geng inilah para remaja bebas melakukan apa saja tanpa adanya peraturan-peraturan yang harus dipatuhi karena ia berada dilingkup kelompok teman sebayanya.

Perkelahian remaja adalah fenomena sosial yang sudah dianggap lumrah oleh masyarakat Indonesia. Bahkan ada sebuah pendapat yang menganggap bahwa perkelahian adalah salah satu kegiatan rutin dari individu yang menginjak remaja.

#### **2.1.6 Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas**

Pergaulan bebas tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi hanya dengan satu sebab melainkan banyak sebab. Nova Maulida dalam Rinda Sari (2020) beberapa hal yang mempengaruhi timbulnya pergaulan bebas antara lain:

### 1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak dimana dapat membesar dan mendewasakan, serta di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, tetapi lingkungan yang paling kuat pengaruhnya terhadap anak.

Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya penyimpangan dapat berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*), keadaan jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. *Brokenhome* sangat besar pengaruhnya terhadap psikis dan perkembangan anak, sehingga kehidupannya di lingkungan sosial tidak sesuai atau melanggar norma, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.

Jadi keluarga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan individu dan sosial anak seperti perilaku, pendidikan dan sosialnya. Orang tua juga seharusnya mengontrol anak dengan bijak dan disiplin baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan sekitar, agar karakter anak terarah ke arah yang baik.

### 2) Faktor Pendidikan Formal

Sekolah merupakan ajang pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Di sekolah banyak karakter anak-anak yang saling mempengaruhi,

seperti anak yang tidak ada pengontrolan dari orang tua di rumah akan berdampak buruk bagi anak yang lain, atau anak yang terlantar akibat guru tidak hadir ke sekolah, juga berpengaruh terhadap anak-anak yang lain.

Para remaja hendaknya dihindarkan dari pergaulan teman sebaya yang destruktif (bersifat merusak) yang akan memunculkan kenakalan. Amin (2010), Potensi dan kreativitas remaja bisa disalurkan melalui kegiatan yang bisa membangun dan mengembangkan aktivitas remaja yang sifatnya positif, seperti olah raga, seni, musik dan keagamaan.

Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasi remaja sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan dirinya. Lingkungan sekolah juga dituntut untuk menciptakan kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial remaja. MohammadAli dan Mohammad Asrori (2010), mengemukakan bahwa kondusif tidaknya lingkungan sekolah tergantung tersimpul dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keteladanan perilaku guru, keahlian guru dalam menampilkan tugasnya sehingga bisa dicontohi oleh siswa yang sedang tumbuh remaja.

Faktor-faktor tersebut mempengaruhi perkembangan hubungan sosial remaja, meskipun disadari pula bahwa sekolah bukanlah satu-satunya faktor penentu. Teman sebaya yang ada di sekolah juga merupakan salah satu faktor penyebab anak menjadi seseorang yang berperilaku menyimpang. Jika tidak ada kebijakan dari sekolah untuk memperhatikan tingkah laku anak tersebut maka

akan terjadi kenakalan-kenakalan sehingga mempengaruhi tingkah laku anak-anak lainnya.

### 3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Keberadaan masyarakat sangat berpengaruh bagi individu-individu yang hidup didalamnya. Kita tahu bahwa setiap individu tidak mungkin hidup tanpa bergaul masyarakat. Selain itu juga banyak hal yang dapat kita peroleh dari kehidupan bermasyarakat. Bersosialisasi adalah inti utama kehidupan masyarakat bagi individu-individu yang ingin berkembang.

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan dengan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi pada zaman sekarang, zaman perkembangan Ilmu Pengetahuan.

Riko (2015) mengemukakan bahwa Teknologi berkembang dengan sangat pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Remaja dengan tanpa sengaja terpengaruh dengan adanya kejadian di masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.

Pada usia remaja pengaruh lingkungan masyarakat terkadang lebih besar dari pengaruh keluarga, karena remaja sedang mengembangkan kepribadiannya yang sangat memerlukan pengakuan lingkungan, teman-teman dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, Masyarakat harus dengan suka rela membantu lingkungannya agar menjadi lingkungan yang aman dengan berbagai cara seperti

ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan senantiasa mencontohkan perbuatan yang baik pada lingkungannya.

#### 4) Media Sosial

Sitti Nadirah (2017) mengemukakan bahwa Era *milenial* berjalan semakin cepat seiring dengan diikutinya peningkatan kemajuan teknologi yang memberikan nilai tambah dengan mudahnya mengakses segala informasi. Alatteknologi seharusnya dapat digunakan untuk pendidikan dengan baik dan benar sehingga meningkat ilmu pengetahuan dan prestasi.

Media merupakan alat yang digunakan untuk mengakses dan menerima berbagai informasi dari luar dalam bentuk *hardware*, seperti Handphone, Laptop, Komputer, DVD, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan media sosial adalah perangkat lunak atau *software*, dimana perangkat ini berbentuk aplikasi yang dapat menghubungkan kita untuk melihat informasi apapun baik dalam negeri maupun luar negeri, seperti *Instagram, Facebook, Youtube, Twitter, Telegram, Majalah, Televisi, WhatsApp* dan *Google*.

Sitti Suhaedah (2018:429) menjelaskan bahwa media sosial dapat memudahkan pengguna terutama pelajar mengakses video, gambar ataupun sumber-sumber pornografi yang mengakibatkan kerusakan mental dan mempengaruhi otak pelajar, sehingga mereka mempunyai keinginan untuk melakukan apa yang mereka lihat.

Pengaruh dari media sosial itu sendiri sangat besar dampaknya terutama dalam pergaulan anak zaman sekarang, banyak hal yang tidak patut di lihat dari media tersebut karena anak akan mudah untuk terpengaruh dan menirukannya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu dengan judul penelitian yang akan peneliti teliti

1. Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh M. Andi Setiawan dan Heru Nurochman (2019) dengan judul “Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya”. Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa Ada beberapa upaya yang dilakukan konselor dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu memberikan bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Bimbingan individu yaitu memberikan bantuan kepada individu agar dapat memecahkan permasalahan yang dialaminya seperti memberikan perhatian dan kasih sayang memberikan contoh yang baik dan menanamkan kedisiplinan pada remaja. Adapun bimbingan kelompok merupakan suatu upaya bimbingan individu melalui kelompok seperti memberikan pendidikan agama dan mendorong remaja untuk mengisi waktu kosong dengan kegiatan yang bernilai positif.
2. Penelitian Lilies Marlynda (2017) dengan judul penelitian “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa”. Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan meliputi tiga hal, yaitu upaya preventif, upaya kuratif, serta upaya pembinaan. Perbedaan diantara ketiganya yaitu upaya preventif lebih menekankan kepada pencegahan secara umum kepada seluruh siswa, upaya

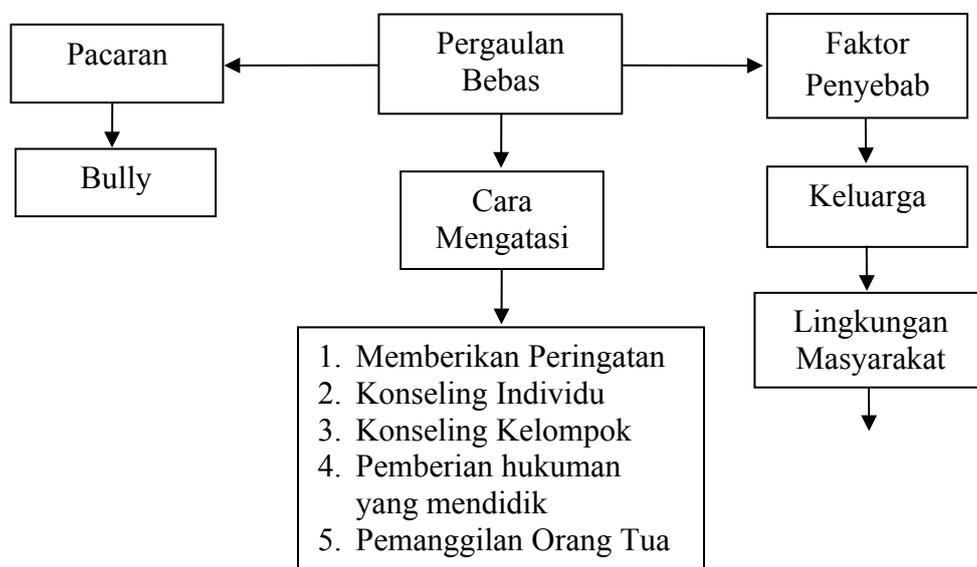
kuratif meliputi pencegahan kepada siswa yang telah terindikasi agar tidak berlanjut, sedangkan upaya pembinaan yaitu memberikan pembinaan kepada siswa yang sudah terlanjur melakukan penyimpangan dalam berpacaran.

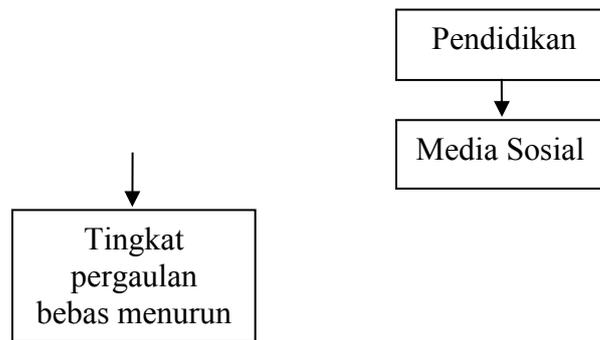
Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama, pebedaannya hanya terletak pada kata kunci judul. Fokus pada penelitian dari M. Andi setiawan yaitu pelaku tindakan, sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada ikhtiar guru BK dalam mengatasi pergaulan bebas. Marlynda fokus penelitiannya mencari solusi pergaulan bebas yaitu pacaran.

### 2.3 Kerangka Teori

Belakangan Ini pergaulan bebas menjadi fenomena yang melanda kaum remaja. Pacaran, narkoba, minuman keras, bully dan tawuran adalah beberapa bentuk dari pergaulan bebas. Hal ini disebabkan karena adanya berbagai faktor yang mendorong seperti keluarga yang apabila didalamnya tidak terdapat keharmonisan (*broken home*) sehingga berpengaruh pada psikis anak. Selain itu, lingkungan masyarakat, Pendidikan serta media social juga menjadi factor pergaulan bebas itu terjadi.

Bentuk dari pergaulan bebas sendiri ada beberapa yaitu pacarana, narkoba, minuman keras, bully dan tauran.





**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual diatas menjelaskan bahwa pergaulan bebas yang terjadi di SMPN 6 Palopo ada 2 yaitu Perkelahian dan Bully. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang melatarbelakangi masalah tersebut seperti keluarga, lingkungan msyarakat, pendidikan dan media sosial. Penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai pergaulan bebas terutama cara Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi pergaulan bebas di SMPN 6 Palopo.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Lexy J. Moloeng (2009) Penelitian Kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis/lisan dari orang-orang yang diamati. Data kualitatif disajikan dalam bentuk data verbal bukan bentuk angka. Pengolahan data kualitatif dilakukan dengan menranskrip data (baik itu wawancara maupun dokumen-dokumen yang terkait penulisan). Kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai masalah yang dibahas.

#### **3.2. Kehadiran Peneliti**

Peneliti berperan sebagai instrument utama yang berfungsi menetapkan fokus penelitian memilih informan sebagai sumber data, menentukan teknik pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

#### **3.3. Lokasi dan Waktu penelitian**

Lokasi atau tempat penelitian ini dilaksanakan di SMPN 6 Palopo yang beralamat di Jalan Pongsimpin, kecamatan Mungkajang, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada Juli-Agustus 2021 tahun ajaran 2021/2022.

### **3.4. Sumber Data**

Adapun subjek dalam penelitian ini yakni 1 orang Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai informan utama, 1 orang kepala sekolah, dan 2 orang siswa sebagai informan tambahan dalam penelitian ini.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi adalah proses mengamati tingkah laku siswa dalam suatu situasi tertentu. Situasi yang dimaksud dapat berupa situasi yang sebenarnya atau alamiah. Dalam hal ini, peneliti melihat dan mengamati sejauh mana tingkat pergaulan siswa-siswi SMP Negeri 6 Palopo serta keterlaksanaan bimbingan konseling oleh Guru BK.

#### **2. Wawancara**

Menurut Gumilang (2016:154) menjelaskan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data atau alat pengumpulan data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada responden.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara yang berstruktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data, karena pedoman wawancara yang diajukan berupa garis-garis besar hingga kecil dari permasalahan yang akan ditanyakan. Objek yang menjadi narasumber dari penelitian ini yaitu satu orang Guru BK, satu orang Kepala Sekolah dan dua orang siswa.

### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan Instrumen utama. Seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan dalam kegiatan ini, didukung dengan instrument sekunder, yaitu foto dan catatan-catatan yang berkaitan fokus penelitian.

#### **3.6. Teknik Analisis data**

Setelah data yang terkumpul dengan teknik-teknik pengumpulan data atau instrument yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Bogdan dan Biklen dalam Salim dan Syahrudin (2012), Analisis adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan tersebut dilaporkan pada pihak lain.

Pada penelitian ini menggunakan transkrip *verbatim*. Martha (2016), Transkrip *verbatim* adalah transkrip yang dibuat berdasarkan apa yang diucapkan oleh informan secara persis sama, tidak boleh menyimpulkan atau memberikan interpretasi pada hasil wawancara, jadi bentuk transkripnya adalah apa adanya.

Miles dan Huberman dalam salim (2016): bahwa data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

Data yang sudah didapatkan dilapangan yang berkaitan dengan pergaulan siswa, yang mana data data tersebut berupa hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi tidak semuanya dimasukkan kedalam hasil penelitian. Data yang didapatkan disaring terlebih dahulu, tidak serta merta dimasukkan semua, diambil yang mana yang dibutuhkan sesuai dengan judul penelitian dan membuang yang tidak perlu dimasukkan. Sebab, ketika melakukan wawancara misalnya, tidaklah semuanya ditanyakan berhubungan dengan judul saja, perlu menanyakan hal-hal yang lain untuk membentuk keakraban dengan yang diwawancarai, maka dari itu yang dimasukkan hanyalah data yang dibutuhkan saja agar lebih mudah dikelola.

## 2. Penyajian data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

Penyajian data ini adalah usaha peneliti untuk mengelompokkan data yang sudah didapatkan untuk memudahkan peneliti mengambil kesimpulan. Misalnya, data hasil wawancara yang sudah ada mana yang menurut peneliti perlu dimasukkan dan dikelompokkan. Begitu juga data dari hasil observasi dan studi dokumentasi yang keseluruhannya ini kemudian digabungkan sehingga mudah dianalisis untuk penarikan kesimpulan.

## 3. Menarik kesimpulan

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses proses selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau verifikasi data. Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar

pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektivitas. Jadi, setiap makna budaya yang muncul diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni merupakan validitasnya.

Untuk penarikan kesimpulan ini data yang dikelompokkan untuk mudah dipahami, data dianalisis dan sudah membuahkan kesimpulan maka langkah selanjutnya adalah mencocokkan apa yang sudah disimpulkan dengan apa yang ada di lapangan. Walaupun data yang sudah didapatkan di lapangan dan sudah membuahkan kesimpulan namun haruslah dicocokkan kembali ke lapangan. Hal ini adalah usaha yang dilakukan untuk mengetahui validitas, valid atau tidaknya data yang sudah disimpulkan.

### **3.7 Teknik Keabsahan Data**

Adapun uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji *credibility* (Uji Kredibilitas). Menurut Sugiyono (2017) dalam Uji Kredibilitas tersebut terdiri dari:

#### **a. Perpanjangan Pengamatan**

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Usaha peneliti dalam memperpanjang waktu penelitian guna memperoleh data dan informasi yang sah (*valid*) dari sumber data adalah dengan

meningkatkan intensitas pertemuan dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dengan mencari waktu yang tepat guna berinteraksi dengan sumber data.

#### b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan terus menerus. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

#### c. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2017) bahwa Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan dengan sumber data yang berbeda.

#### d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan kasus analisis negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan dan kebenaran data, peneliti menggunakan bahan dokumentasi yakni hasil rekaman wawancara dengan subjek penelitian, foto-foto dan lainnya yang diambil dengan cara yang tidak mengganggu atau menarik perhatian informasi, sehingga informasi yang diperlukan akan diperoleh dengan tingkat yang tinggi.

f. Mengadakan *Membercheck*

*Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari *member check* agar informasi yang peneliti peroleh yang digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut *valid*, sehingga makin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti tidak disepakati pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus mengubah temuannya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMP Negeri 6 Palopo adalah salah satu sekolah di Wilayah kota Palopo Sulawesi Selatan yang didirikan pada tahun 1985, dan pada tahun itu jugasekolah ini mulai beroperasi. Sekolah ini terletak di Jalan Pongsimpin No 46 Kota Palopo Kecamatan Mungkajang.

Visi SMP Negeri 6 Palopo yaitu unggul dalam mutu, berpijak pada ajaran agama dan budaya bangsa. Sedangkan misi SMP Negeri 6 Palopo adalah (1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal berdasarkan potensi yang dimiliki; (2) Meningkatkan pembelajaran yang inovatif; (3) Meningkatkan penguasaan iptek dan melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin dan teratur; (3) Menumbuhkan semangat prestasi olah raga; (4) menumbuhkan semangat prestasi dalam bidang seni dan budaya; (5) Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara terpadu dan menyeluruh agar siswa mandiri dalam menetapkan pilihan untuk melanjutkan pendidikan ; (6) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan nyaman sesuai dengan konsep wawasan wiyata mandala.

#### 4.1.2 Keadaan Tenaga Pendidik Dan Kependidikan

##### a. Guru

Pada saat ini SMP Negeri 6 Palopo, memiliki jumlah guru sebanyak 46 orang guru PNS dan guru honorer sebanyak 6 orang. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1** Jumlah Guru PNS dan Honorer SMP Negeri 6 Palopo.

NO	Guru	Jumlah
1	PNS	46
2	Honorer	6
Jumlah		52

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 6 Palopo

##### b. Staf Tata Usaha

Staf tata usaha merupakan bagian dari teknis penyelenggara sistem administrasi dan informasi di Sekolah.SMP Negeri 6 Palopo saat ini memiliki jumlah staf sebanyak 10 orang yang berstatus PNS dan Honorer.Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.2** Jumlah Staf Tata Usaha

NO	Staff	Jumlah
1	PNS	5
2	Honorer	5
Jumlah		10

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 6 Palopo.

##### c. Siswa

Pada Tahun 2021 jumlah keseluruhan siswa SMP negeri 6 Palopoyaitu sebanyak 648, dimana siswa kelas VII (tujuh) sebanyak 216, siswa kelas VIII (delapan)

sebanyak 212 dan kelas IX (sembilan) sebanyak 220 orang. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

**Tabel 4.3** Jumlah Siswa SMPN 6 Palopo

No	Kelas	Jumlah
1	VII	216
2	VIII	212
3	IX	220
<b>JUMLAH</b>		648

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 6 Palopo.

#### 4.1.3 Bentuk Pergaulan Bebas di SMP Negeri 6 Palopo

##### 1. Perkelahian antar siswa

Perkelahian adalah salah satu bentuk kenakalan remaja yang mengarah pada tindakan melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan, baik pada dirinya sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memperoleh data bahwa perkelahian antar siswa adalah bentuk pergaulan bebas yang kerap kali terjadi di SMP Negeri 6 Palopo. Tindakan perkelahian ini biasanya dilakukan oleh siswa laki-laki, namun kadang juga ada siswa perempuan yang melakukannya namun sangat jarang.

##### 2. *Bully*

*Bully* adalah tindakan meremehkan orang lain yang dianggap lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu, sehingga pelaku senang untuk melakukan *bully* kepada teman-temannya karena ingin mendapatkan kepuasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, beliau mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang suka membully (mengejek) temannya yang dianggap memiliki kekurangan yang tidak dimiliki oleh siswa yang membully

(mengejek), sehingga siswa yang biasanya jadi korban bully datang mengadu sambil menangis ke guru BK ataupun Wali kelasnya. Tindakan *bully* ini biasanya dilakukan oleh siswa perempuan maupun siswa laki-laki.

#### **4.1.4 Siswa yang ditangani Guru BK**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 6 Palopo, diperoleh informasi bahwa secara umum siswa yang ditangani guru BK didominasi oleh siswa kelas IX (Sembilan). Hal ini terjadi karena mereka merasa paling senior, terpengaruh oleh dunia luar serta mereka sangat susah diingatkan walaupun sudah ditegur dua sampai tiga kali.

#### **4.1.5 Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di SMP Negeri 6 Palopo**

Adapun layanan BK yang diterapkan di SMP Negeri 6 Palopo adalah sebagai berikut.

##### **1. Layanan Orientasi**

Layanan Orientasi adalah layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK mengatakan bahwa Pelaksanaan layanan orientasi di SMP Negeri 6 Palopo diterapkan kepada siswa baru. Layanan orientasi ini biasanya dilaksanakan dengan mengenalkan tata letak lingkungan sekolah, memberikan pemahaman apa itu Bimbingan dan Konseling karena di SD mereka belum mendapatkannya, serta mengenalkan ekstrakurikuler yang terdapat di SMP Negeri 6 Palopo.

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 6 palopo bahwaguru BK melaksanakan Layanan Orientasi ini dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan Guru BK yang selalu terlibat dalam kegiatan ini.

Contohnya Guru selalu ikut serta menemani siswa baru berkeliling mengitari sekolah namun tetap dibantu oleh anggota OSIS.

## 2. Layanan Informasi

Layanan Informasi adalah layanan yang memungkinkan peserta didik menerima berbagai informasi.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan guru BK bahwa biasanya pelaksanaan layanan informasi ini diterapkan ketika ada sekolah tingkat SMA yang ingin mensosialisasikan sekolahnya tersebut khususnya pada kelas VIII (Delapan). Pihak sekolah tersebut wajib menghubungi guru BK agar para siswa dikumpulkan di Aula sekolah.

Menurut kepala sekolah, Guru BK telah melaksanakan dengan baik aspek layanan informasi ini, dibuktikan dengan Guru BK selalu melayani pihak sekolah yang ingin bersosialisasi serta menginformasikan kepada siswa termasuk kelas VIII (Dealapan).

## 3. Layanan Konseling Individu

Layanan Bimbingan dan Konseling selanjutnya yang diterapkan di SMP Negeri 6 Palopo adalah layanan konseling individu, dimana layanan ini dilakukan dengan cara tatap muka antara Guru BK dengan siswa (perorangan).

Menurut kepala sekolah SMP Negeri 6 PalopoGuru BK telah melaksanakan dengan baik layanan konseling perorangan ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya

tindakan apabila terjadi pelanggaran misalnya masalah perkelahian, guru BK akan memberikan penanganan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

#### 4. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan siswa yang memiliki masalah yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah pada aspek layanan bimbingan perorangan ini. Guru BK telah melaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan dengan pengelompokkan masalah dan pemberian materi sesuai dengan kebutuhan siswa.

#### **4.1.6 Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas di SMP Negeri 6 Palopo**

Adapun upaya guru dalam mengatasi pergaulan bebas yang terjadi di SMP Negeri 6 Palopo yaitu sebagai berikut:

##### 1. Memberikan peringatan kepada siswa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK, beliau mengatakan:

“Ketika siswa melakukan pelanggaran di Sekolah termasuk pergaulan bebas, saya sebagai guru BK (Bimbingan dan Konseling) akan memberikan teguran kepada siswa yang berbuat, dengan teguran maksimal 3 kali agar siswa tidak lagi mengulangi perbuatan yang sama. Pemberian peringatan ini tidak hanya dilakukan oleh guru BK saja, tetapi juga dilakukan oleh guru-guru lain.”

## 2. Memberikan Konseling Individu

Konseling Individu adalah bimbingan yang dilakukan Guru BK (Bimbingan dan Konseling) di SMP Negeri 6 Palopo ketika siswa sudah melebihi batas teguran atau peringatan yaitu sebanyak 3 kali teguran. Hal ini berdasarkan pernyataan dari guru BK bahwa:

“Jika saya sudah melakukan teguran sebanyak tiga kali namun siswa masih tetap melakukan pelanggaran yang sama, maka saya akan melakukan Bimbingan individu yaitu bimbingan yang dilakukan secara tatap muka antara Guru BK dan siswa di dalam ruangan Bimbingan.”

Hal ini juga disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Palopo Beliau mengatakan bahwa:

“Saya selalu menghimbau kepada guru BK dan guru-guru lainnya, ketika siswa melakukan pelanggaran termasuk pergaulan bebas, lakukan dahulu teguran pada siswa sampai 3 kali teguran, namun ketika sampai batas maksimal siswa masih saja melakukan hal yang sama maka lakukan tindak lanjut ke bimbingan selanjutnya.”

Bimbingan secara individu dilakukan dengan cara wawancara antara guru BK dan siswa. Biasanya masalah yang dipecahkan dalam bimbingan ini adalah masalah pribadi. Dalam hal ini hendaknya guru BK sebagai konselor simpati dan empati artinya guru BK mampu menunjukkan bahwa Ia juga turut merasakan apa yang dirasakan siswa dan juga mampu menempatkan diri pada situasi yang dialami siswa.

### 3. Memberikan Bimbingan Secara Kelompok

Bimbingan kelompok adalah bimbingan yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang sifatnya sama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru BK bahwa:

”Saya akan melakukan bimbingan kelompok ini dengan memanggil siswa yang melakukan kesalahan yang sama, misalnya siswa yang sering berkelahi. Saya kumpulkan semua siswa yang sering berkelahi kemudian saya kasih penyuluhan tentang kesalahan yang dilakukan serta dampak yang ditimbulkan dari kesalahan yang diperbuat.”

Bimbingan kelompok ini bertujuan memberi bantuan kepada siswa yang sifatnya mencegah dan penyembuhan agar kesalahan tidak akan terulang kembali.

### 4. Memberikan hukuman yang sifatnya mendidik

Memberikan hukuman adalah upaya yang dilakukan untuk memberikan efek jera kepada siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru BK,

“Apabila ketiga langkah sebelumnya sudah saya terapkan namun siswa belum jera, maka akan saya berikan hukuman seperti membersihkan WC, membersihkan ruangan kelas, Push UP ataupun Sit UP.”

Pemberian hukuman ini adalah langkah lanjutan untuk para siswa atas kesalahan yang telah dilakukan, namun hukuman ini bukanlah satu-satunya jalan untuk membuat para siswa jera akan kesalahan yang telah dilakukan.

### 5. Pemanggilan Orang Tua Siswa

Pemanggilan orang tua siswa adalah upaya yang dilakukan apabila guru sudah tidak sanggup lagi untuk menangani kesalahan yang dilakukan oleh siswa di

sekolah. Sebelum melakukan pemanggilan, guru terlebih dahulu berkonsultasi kepada Kepala Sekolah. Menurut kepala sekolah bahwa pemanggilan orang tua siswa tujuannya adalah agar antara guru dan orang tua bisa berdiskusi untuk saling bekerjasama dalam memantau siswa. Selain itu, juga diharapkan hubungan baik dapat dibangun antara guru dan orang tua agar bisa saling berbagi informasi mengenai perkembangan siswa di Rumah maupun di Sekolah.

#### **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

Bimbingan Konseling merupakan proses interaksi antara konselor dan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya ataupun memecahkan permasalahan yang dialaminya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 6 Palopo sudah dijalankan dengan baik, dibuktikan dengan terlaksananya beberapa layanan-layanan Bimbingan dan Konseling yang diterapkan di SMP Negeri 6 Palopo oleh guru BK.

Adanya layanan bimbingan dan konseling di Sekolah diharapkan agar siswa dapat memahami dirinya sendiri, mengambil keputusan, memahami potensi yang dimilikinya, mengetahui cara mengembangkan potensi yang dimilikinya itu, serta selalu bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambilnya.

Layanan Bimbingan dan konseling yang diterapkan di SMP Negeri 6 Palopo yaitu : (1) Layana orientasi, yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang

dipelajari; (2) Layanan Informasi yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik menerima berbagai informasi; (3) Layanan konseling individu, Layanan konseling individu yang diterapkan di SMP Negeri 6 Palopo adalah dilakukan dengan cara tatap muka antara Guru BK dengan siswa (perorangan); (4) Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan siswa yang memiliki masalah yang sama.

Salah satu pelanggaran yang membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu pergaulan bebas. Berdasarkan hasil wawancara dengan NS, selaku Guru BK diperoleh informasi bahwa bentuk pergaulan bebas yang biasa terjadi di SMP Negeri 6 Palopo adalah perkelahian dan *Bully*.

Penelitian tentang pergaulan bebas pernah dilakukan oleh M. Andi Setiawan dan Heru Nurochman (2019) dengan judul “Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja Di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya”. Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa Ada beberapa upaya yang dilakukan konselor dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu memberikan bimbingan individu dan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa upaya yang dilakukan guru BK dalam mengatasi pergaulan bebas di SMP Negeri 6 Palopo adalah memberikan peringatan kepada siswa, memberikan konseling individu, memberikan konseling kelompok, memberikan hukuman yang mendidik, serta pemanggilan orang tua siswa.

Pemberian teguran kepada siswa dilakukan sebanyak tiga kali. Teguran tidak hanya dilakukan oleh guru BK namun juga dilakukan oleh guru-guru lain. Setelah dilakukan teguran sebanyak tiga kali, namun siswa masih melakukan pelanggaran maka dilakukan bimbingan individu. Selain bimbingan individu, ada juga bimbingan kelompok dimana bimbingan ini dilakukan dengan dengan mengumpulkan siswa dengan pelanggaran yang sama kemudian. Selanjutnya yaitu memberikan hukuman yang mendidik yang bertujuan untuk memberikan efek jera kepada siswa. Upaya yang terakhir yaitu pemanggilan orang tua siswa yaitu upaya yang dilakukan apabila guru sudah tidak sanggup lagi untuk menangani kesalahan yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Sebelum melakukan pemanggilan, guru terlebih dahulu berkonsultasi kepada Kepala Sekolah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Palopo, dilaksanakan dengan 4 bentuk layanan yaitu (1) Layanan orientasi dimana layanan ini memungkinkan siswa untuk memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari; (2) Layanan informasi yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik menerima berbagai informasi. (3) Layanan konseling individu dimana layanan ini dilakukan dengan cara tatap muka antara Guru BK dengan siswa (perorangan) dan (4) Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan siswa yang memiliki masalah yang sama.
2. Upaya guru BK dalam mengatasi pergaulan bebas di SMP Negeri 6 Palopo adalah dengan memberikan peringatan kepada siswa sampai 3 kali teguran, memberikan konseling individu, memberikan konseling kelompok, memberikan hukuman yang mendidik, serta pemanggilan orang tua siswa.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang dikemukakan diatas maka peneliti menyarankan hal-hal berikut!

1. Bagi Guru BK, sebaiknya dalam usaha mengatasi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa, selain dengan meningkatkan layanan individu maupun

2. kelompok, hendaknya disertai dengan nilai-nilai keagamaan agar siswa mempunyai pegangan dan mampu membentengi dirinya agar menghindari perilaku yang menyimpang.
3. Bagi siswa, hendaknya menjalin komunikasi yang baik dengan teman-teman dan guru-guru disekolah agar terbentuk hubungan yang baik pula sesama warga sekolah.
4. Untuk Peneliti, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan hasil penelitian ini pada pokok pembahasan lain.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidah, Iela Sholihatul. 2018. Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Skripsi*. Program Studi PAI dan Universitas Islam Negeri. Banten. Diakses 3 Februari 2021 Dari situs <http://repository.uinbanten.ac.id/3224/>
- Afdlal, Muhammad. 2018. Problematika Pergaulan Bebas Terhadap Moralitas Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Tesis*. Program Studi PAI dan UIN Ar-Raniry. Banda Aceh Diakses Tanggal 03 Februari 2021 Dari Situs <https://repository.ar-raniry.ac.id/5018/1/Muhammad%20Afdlal.pdf>.
- Alamsyah, Rangga. 2017. *Bullying Itu Kejam Ketahui Dampaknya Sekarang*. Diakses Pada Tanggal 2 Februari 2021 Dari Situs [Http://www.infopsikologi.com](http://www.infopsikologi.com)
- Ali, Mohammad Dan Asrori, Mohammad. 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara. Jakarta
- Ali, Mustofa. 2016. Zainal. Analisis Pola Pacaran Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Insan Cendekia Vol 4. (1)*. Hal 49.
- Amin, Shiliqul. 2015. Mochamad. Analisis Sosiologi Perkelahian Antar Geng Motor Di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur. *Ejournal Sosiologi Konsentrasi Volume.3(1)*. Hal 32.
- Ardianita, Iis Dan Andayani, Budi. 2011. Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Berpacaran Dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi Vol.2 (2)*. Hal 103
- Bernad Dan Fullmer. 2011. *Pendidikan Konseling*. Bandung. Bina Aksara.
- Bukhori, Baidil. 2014. Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam. *Jurnal Konseling Religi Vol 5. (1)*. Hal 10
- Demran. 2015. Peranan Dakwah Islam Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja Di Desa Motaha Kec. Angata Kab. Konse. *Skripsi*. IAIN. Kendari. Diakses Tanggal 03 Februari 2021 Dari Situs <http://digilib.iainkendari.ac.id/530/>
- Evi, Tika. 2020. Manfaat Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Vol.2(1)*. Hal 3-5.
- Firdayani, F & Utami, D. 2019. Program Sekolah Dalam Upaya Pencegahan NAPZA. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender Vol 14(1)*. Hal 41-49
- Gantina, Komalasari. 2011. *Teori Teknik Konseling*. Indeks Gunarsa. Jakarta. Gumilang, Galang Surya. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling Vol 2. (2)*. Hal 15

- Iftitah TawuranPelajar. [Http://Blogspot.Co.Id/2017/06/Makalah-Tawuran-Pelajar.Html](http://Blogspot.Co.Id/2017/06/Makalah-Tawuran-Pelajar.Html) (29 January 2017).
- Indri, Dewi dkk. 2019. Seks Bebas di Mata Mahasiswa UIN Suska Riau. *Educational guidance and counseling development journal Vol 2 (2)*. Hal 62-65.
- Jamaluddin, Mukrimin & Juhaepa. 2018. Dampak Minuman Keras Di Kalangan Remaja Di Desa Langgara Iwawao Kecamatan Wawoni Barat Kabupaten Konawe Kepulauan. *Jurnal Neosocietalvol 1. (1)*. Hal 82.
- Kambaren, Lahargi. 2014. Kekerasan Pada Anak Dan Dampaknya. Diakses Pada Tanggal 10 Februari 2021 Dari Situs [Https://Sorasirolo.Com](https://Sorasirolo.Com)
- Lahmuddin Lubis. 2011. *Landasan Formal Bimbingan Dan Konseling di Indonesia*. Bandung. Cita Pustaka Media Perintis.
- Latipun. 2015. *Psikologi Konseling*. Malang. UMM Press
- Lesteri, T.S. (2015). Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sendawar Di Kutai Barat. *E-journal –Sosiatri Sosialogi. Vol 3 (4)*. Hal 11-25.
- Lexy J. Moloeng. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Rosda Karya.
- Lukman Safitri, 2020. A Dewi Ramadhani. Remaja Dalam Pergaulan Bebas Dilihat Dari Perspektif Teori Bunuh Diri. Diakses Pada Tanggal 10 Februari 2021 Dari Situs [Https://Scholar.Google.Com](https://Scholar.Google.Com)
- Marlynda, Lilies. 2017. Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa. *Jurnal Edukasi Vol 3. (1)*. Hal 40-56.
- Martha, Evi & Kresno Sudarti. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta. Pt Raja Grafindo Persada
- Munir, Samsul Amin. 2010. *Bimbingan Dan Kinseling Islam*. Amzah. Jakarta.
- Murtie, Afin. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Arruz Media. Yogyakarta.
- Nadirah, Sitti. 2017. Perananan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa Jurnal Vol. No 2*.
- Nurlia. 2019. Penyalahgunaan Narkoba Di Yayasan Rumag Tenjo Lut Kabupaten Kuningan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia Vol 4. (7)*.

- Prayitno.2017. *Konseling Profesional Yang Berhasil*. Jakarta. Rajawali Press
- Qultum Media. 2014. *Cinta Itu Memantaskan Diri Memantapkan Hati*. Jakarta. Qultum Media.
- Rahma Sofia. 2020. Sistem Sosialisasi Bahaya NAPZA Terhadap Remaja. *Skripsi*. Program Studi Bimbingan Konseling Islam dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusallam. Banda Aceh.
- Rahma, Ulifa. 2010. *Bimbingan Karir Siswa*, Malang. UIN- Maliki Press.
- Rasyid, Rusman. 2020. Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Pelajar Smp Negeri 6 Duampanua Kabupaten Pinrang.*Jurnal Masyarakat Mandiri Vol.4 (2)*. Hal 108
- Riko. 2015. Penanggulangan Kenakalan Siswa. *Laporan Hasil Penelitian IAIN Kendari*.
- Robert, Dkk. 2011.*Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Safitri Nur, Evi. 2018. Hubungan Peer Group Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Kelas VIII Di SMPN 7 Samarinda. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah.Kalimantan Timur. Diakses Tanggal 04 Februari 2021 Dari Situs <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/588>
- Salim. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Cipta Pustaka Media.
- Sari, Rinda. 2020. Pergaulan Bebas Remaja Di Kecamatan Labuhanji Kabupaten Aceh Selatan. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Uin Ar-Ranry Darussalam Banda Aceh. Diakses Tanggal 04 Februari 2021 Dari Situs <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/13119/>
- Setiawan, M. Andi. 2019. Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Vol 4. (2)*. Hal 15.
- Sofyan S. & Willis. 2010. *Problema Remaja Dan Pemecahan Nya*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, KualitatifDan R&D*. Cv Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cv Alfabeta. Bandung.
- Suhaida, Sitti Dkk. 2018.Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar.*Jurnal Neo Societal Vol. 3 (2)*. Hal 429.

- Sukardi Ketut, Dewa. 2008. *Pengantar Pekaksana Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sulisrudatin, Nunuk. 2015. Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar. *Jurnal ilmiah hukum dirgantara Vol 5(2)*. Hal 60.
- Sutrina, 2013. *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, non formal Dan Informal*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Sutrina, 2013. *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, non formal Dan Informal*. Yogyakarta.
- Syafaruddin, Prof, Dr Dkk. 2018. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Perdana Publishing. Medan.
- Syahrum Dan Salim. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Cipta Pustaka Media.
- Wiyani. 2012. *Save Our Children from School Bullying*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.